

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi perdagangan barang dan jasa, kebutuhan pengguna jasa Akuntan Publik yang merupakan suatu profesi dengan jasa utama adalah jasa *assurance* akan semakin meningkat, terutama kebutuhan atas kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas audit yang dilakukan. Menurut Ikhsan (2007), akuntan publik harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan di luar kepentingan menegakkan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dengan menempatkan aspek moralitas (kode etik profesi) di tempat tertinggi. Dengan demikian dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas, akuntan publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan independensi (profesionalisme) agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Hidayat dan Handayani, 2010).

Dalam UU RI No.5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dinyatakan bahwa jasa akuntan publik merupakan jasa yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan berpengaruh secara luas dalam era globalisasi yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil pekerjaan akuntan publik akan digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan sehingga peranan penting profesi ini terletak pada hasil keputusan atas audit yang dilakukan. Hasil keputusan tersebut akan menentukan kualitas audit bagi akuntan publik.

Dalam *auditing*, dilema etis terjadi saat auditor menghadapi situasi konflik audit. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus manipulasi yang terjadi turut merugikan pemakai laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik sebagai pihak

independen. Problematika ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Setiap profesional dalam bidang akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Akan tetapi masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari adanya kasus manipulasi pembukuan yang sempat mengguncang dunia profesi akuntan publik yakni kasus *Enron Corp.* Dalam hal ini laporan keuangan Enron saat itu dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson yang merupakan salah satu KAP yang termasuk dalam jajaran *big five*, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada tanggal 2 Desember 2001 lalu. Menurut sebagian pihak, salah satu sebab kepailitan tersebut karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Purnamasari, 2006).

Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Salah satu kasus tersebut adalah runtuhnya Bank Summa yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah KAP Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Kenyataan lain adalah hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Pemerintah) atas kertas kerja yang dibuat oleh KAP, dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap 37 bank bermasalah ternyata hanya satu KAP yang tidak melanggar SPAP (Bangkit, 2001 dalam Purnamasari, 2006). Kondisi ini membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik. Erosi kepercayaan terhadap profesi akuntansi semakin meningkat, padahal eksistensi profesi sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi (Murniati dan Purnamasari, 2002). Kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan para akuntan.

Siegel dan Marconi dalam Herawati dan Atmini (2010) menyatakan bahwa respon terhadap situasi konflik audit kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor gender, yaitu tergantung dari salah satu variabel personalitas. Berdasarkan penelitiannya tersebut, variabel personalitas dapat berinteraksi dengan *cognitive style*

untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Variabel personalitas mengacu pada sikap dan keyakinan individual, sedangkan *cognitive style* mengacu pada cara atau metode suatu individu dapat menerima, menyimpan, memproses, dan mentransformasikan informasi ke dalam tindakannya. Oleh karena itu, keberhasilan auditor dalam menjalankan tugasnya tergantung pada aspek variabel personalitas (independensi) dan *cognitive style* (kompetensi) secara khusus dalam pengambilan keputusan atas audit yang dilakukan. Dalam hal ini, keputusan atas audit yang dilakukan akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Trisnaningsih (2004), profesi auditor merupakan salah satu bidang yang tidak terlepas dari diskriminasi gender. Istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan dan bentukan budaya. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung-jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian adanya, keterbatasan akibat adanya perbedaan peran gender, mengakibatkan auditor perempuan dianggap menjadi subjek bias yang negatif di tempat kerja sebagai konsekuensi anggapan bahwa akuntan publik adalah profesi *stereotype* laki-laki (Trisnaningsih, 2004). Sumekto dalam Trianingsih (2004) juga menambahkan bahwa keberadaan perilaku *stereotype* maskulin pada laki-laki merupakan salah satu kunci sukses. Sehingga hal ini menimbulkan adanya diskriminasi bagi seorang auditor wanita karena harus menyesuaikan diri dengan karakter maskulin dan mengurangi bahkan menghilangkan karakter feminim dalam dirinya.

Di dalam lingkungan kerja, Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa gender sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja individu yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Berdasarkan literatur yang digunakan, *cognitive psychology* dan *marketing*, dinyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Dalam literatur tersebut

juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan (Meyers dan Levy, 1986; O'Donnel dan Johnson, 2001)

Adapun penelitian yang dilakukan Zulaikha (2006) mengenai pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment* menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Donnel dan Johnson (2001) serta Chung dan Monroe (2001). Penelitian yang dilakukan pada 75 orang partisipan ini menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *audit judgment* (Mayangsari, 2003; Suraida, 2005), namun dalam kompleksitas tugas dan interaksi gender menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali perbedaan kualitas audit berdasarkan gender. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga menunjukkan ketidakkonsistenan. Adanya fakta di lapangan yang juga memperlihatkan keterlibatan profesi wanita sebagai auditor namun hanya sedikit yang mencapai posisi tinggi tersebut turut mendukung dilakukannya penelitian ini. Pernyataan tersebut didukung berdasarkan data yang diperoleh dari direktori Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bulan Maret 2003 bahwa dari 183 KAP hanya 10 KAP atau 5% yang manajernya adalah wanita dan dari 318 rekan (partner) hanya 28 atau 8.8% yang merupakan auditor wanita (Trisnawati, 2007). Selain itu, kurangnya penelitian yang menganalisis perbedaan kualitas audit yang dapat dilihat dari kompetensi dan independensi auditor berdasarkan gender yang dianggap dapat memperlihatkan kualitas audit seorang auditor yang juga secara tidak langsung mencerminkan kinerja auditor itu sendiri juga menarik minat penulis untuk mengembangkan penelitian terdahulu. Dengan adanya fenomena ini memunculkan kajian yang menarik untuk diteliti sehingga pada akhirnya penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Perbedaan Kualitas Audit Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Pada Auditor KAP di wilayah Surabaya)”**.

1.2 Batasan Masalah

Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini hanya dibatasi pada variabel kompetensi dan independensi antara auditor laki-laki dan perempuan, dimana analisis ini kemudian digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan kualitas audit berdasarkan gender. Dalam penelitian ini, kompetensi auditor diukur dengan menggunakan indikator pengetahuan dan pengalaman auditor sedangkan independensi digunakan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, motivasi, dan kepuasan kerja auditor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas audit berdasarkan kompetensi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas audit berdasarkan independensi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis perbedaan kualitas audit berdasarkan kompetensi dan independensi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti terkait perbedaan kualitas audit berdasarkan independensi dan kompetensi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan kontribusi bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka pengembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi keprilakuan dan auditing.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Bagi Institut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)
Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi IAPI terkait pelaksanaan kode etik dan SPAP.
2. Kantor Akuntan Publik (KAP)
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan KAP dalam rangka mengelola sumber daya manusianya.
3. Bagi Auditor
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi baik bagi auditor pria maupun wanita untuk dapat meningkatkan kompetensi ataupun independensinya jika hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kualitas audit berdasarkan kompetensi dan atau independensi.
4. Bagi Pemakai Jasa Audit
Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi perusahaan atau pemakai jasa audit agar dapat mengetahui perbedaan kualitas audit berdasarkan perspektif gender.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mengetahui masalah yang dikemukakan dalam penyusunan ini secara singkat penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis dan model penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat tentang jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, model pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

Bab IV Analisis Data

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis data pengujian hipotesis dan pembahasannya.

Bab V Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan atas hasil analisis data, keterbatasan, dan saran-saran yang bermanfaat.